

KUALITAS HADIS DAN PEMAHAMAN ULAMA TENTANG HATI

Sulaiman Muhammad Amir, Uqbatul Khoir Rambe, Muhammad Rasyid
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate 20371

ABSTRACT

This thesis describes the quality of hadith and the opinion of scholars about the heart, in humans it is the heart that has the potential to determine human identity itself. If he is clear he will guide the tongue to speak with soft words. If he is cloudy, he will force the tongue to issue bad and vile words. Departing from the problems and doubts about the validity of the hadith, the author tries to examine it by questioning several problems including how is the quality of the hadith about the heart, how are the opinions of scholars about the heart of the author using library research method. And the methodological steps that the writer takes are the *maudhu'i* method. This is an attempt to collect the traditions related to this research. then the author analyzes the data that has been found both from books and books, papers related to this research. The data collection method is the documentation method which seeks to collect all primary and secondary data. Primary data included in the Musnad Ahmad bin Hanbal, Sahih Al-Bukhori, Sahih Muslim Sunan Ad-Darimi, Sunan Ibn Majah or the book of syarah hadith. While the secondary data are Scientific Evidence in the Sunnah" by Zaghlul An-Najjar, "Religious Psychology" by Jalaluddin "Thibbil Qulub Clinic for Liver Disease" by Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. The research concludes that the Sahih hadith both in terms of *snad* and *matan*, the narrator is *tsiqoh*, and is in line with *jarh wa ta'dil* and from the aspect of criticism, the hadith does not conflict with the verses of the Koran, does not conflict with other hadiths, does not conflict with science. , and does not conflict with Islamic history. Thus the hadith can be used as *hujjah* (legal backing).

Keyword: Quality, Hadith, Heart

ABSTRAK

Penelitian ini Mendeskripsikan Kualitas Hadis dan Pendapat Ulama Tentang Hati, Dalam diri manusia adalah hati yang berpotensi menentukan jati diri manusia itu sendiri. Jika ia jernih ia akan memandu lisan untuk bercakap dengan butiran-butiran kata yang lembut. Jika ia keruh, ia akan memaksa lisan untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk dan keji. berangkat dari masalah dan kekeraguan terhadap keabsahan hadis tersebut, penulis berusaha mengkajinya dengan mempertanyakan beberapa masalah diantaranya Bagaimana Kualitas Hadis Tentang Hati, Bagaimana Pendapat Ulama Tentang Hati Penulis Menggunakan metode pustaka (*Library research*). dan langkah-langkah metodologi yang penulis tempuh adalah dengan metode *maudhu'i* ini merupakan sebuah upaya untuk mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan penelitian ini. selanjutnya penulis melakukan analisis data

yang telah ditemukan baik dari kitab-kitab maupun buku, karya tulis yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun metode pengumpulan datanya adalah dengan metode dokumentasi yang berusaha mengumpulkan seluruh data primer dan sekunder. Data primer yang termasuk dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Shahih Al-Bukhori, Shahih Muslim Sunan Ad-Darimi, Sunan Ibnu Majah atau kitab syarah hadis. Sedangkan data sekunder adalah *Pembuktian Sains Dalam Sunnah* karya Zaghlul An-Najjar, *Psikologi Agama* karya Jalaluddin *Thibbil Qulub Klinik Penyakit Hati* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Adapun penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa hadis Shahih baik segi snad maupun matan, perawinya *tsiqoh*, dan sejalan dengan *jarh wa ta'dil* serta dari aspek kritik matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan ayat Alquran, tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya, tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, dan tidak bertentangan dengan sejarah Islam. Dengan demikian hadis tersebut dapat dijadikan hujjah (sandaran hukum).

Kata Kunci : Kualitas, Hadis, Hati

PENDAHULUAN

Hadis adalah sumber utama setelah Alquran. Allah SWT telah memberikan kepada umat para pendahulu yang selalu menjaga Alquran dan Hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Alquran dan ilmunya yaitu para mufassir. Dan sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para ahli hadis.

Para sahabat, tabi'in dan tabi'ut tabi'in juga sangat perhatian untuk menjaga hadis-hadis Nabi yang periwayatannya dari zaman generasi ke generasi yang lain, karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap agama¹

Generasi hadis pada zaman Nabi Muhammad SAW belum berkembang karena takut akan tercampur dengan Alquran.² pada zaman Khulafaur Rasyidin para khalifah juga mmeriwayatkan hadis, yaitu Abu Bakar al- Siddiqy, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan Ali bin Abi Thalib.

Dalam mencari sebuah hadis dibutuhkan adab-adab seperti ikhlas karena Allah SWT, bersungguh-sungguh dalam mengambil hadis dari ulama,

¹Syaikh Manna Al-Qaththan, *Mabahiisu fi 'Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, Pengantar *Studi Ilmu Hadis* (Cet. IV, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 19.

²Abdul majid khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV, Jakarta: Amzah, 2010), h.44

mengamalkan ilmunya, memuliakan dan menghormati guru, memberikan ilmu yang dikuasainya kepada sesama rekan pencari hadis, memakai metodologi yang berlaku dalam pencarian hadis³

Hadis Rasulullah SAW, sudah mencakup hal-hal yang menyangkut kehidupan manusia. Tubuh manusia terdapat perangkat-perangkat yang memiliki tugas-tugas tertentu, untuk mengatur gerak tubuh ini ada pula yang melaksanakannya. Dalam diri manusia ada segumpal daging yang berpotensi menentukan jati diri manusia itu sendiri.⁴ Jika ia jernih ia akan memandu lisan untuk bercakap dengan butiran-butiran kata yang lembut. Jika ia keruh, ia akan memaksa lisan untuk mengeluarkan kata-kata yang buruk dan keji⁵. Dia adalah Qalbu, sebagaimana hadis Rasulullah saw:

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مَتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعِزِّهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرَعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ⁶

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia*

³Nuruddin 'Itr, 'Ulumul Hadis(Cet, II, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2012), h, 180

⁴Herrnowo dan Deden Ridwan, *Aa Gym dan Fenomena Darrut Tauhid:Memperbaiki Diri Lewat Menejemen Qalbu*,(Bandung:Hikmah-Mizan,2002),h. 226

⁵Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta:Gema Ihsani, 1998), h. 78

⁶Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419.

terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati."(HR. Darimi)

Berdasarkan hadis di atas terjadi perbedaan dalam mengartikan qalb ada yang mengatakan hati ada juga yang mengartikan jantung.

Ada sebuah perbincangan dikalangan ahli tasawuf mengenai ruh, qalb, akal dan nafsu. Ada yang menyamakan dan ada juga yang membedakan. Dalam *Ihya'Ulumuddin*, Imam Al-Gazali membahas struktur keruhanian manusia dengan unsur-unsur, pertama, Qalb. qalb mempunyai dua arti, yakni fisik dan metafisik. Qalbu dalam artian fisik adalah jantung, berupa segumpal daging berbentuk lonjong, terletak dalam rongga dada sebelah kiri, sedangkan dalam artian metafisik dinyatakan sebagai karunia tuhan yang halus (*latifah*), bersifat ruhaniah dan ketuhanan (*rabbaniyah*), yang ada hubungannya dengan jantung, Qalbu yang halus dan indah inilah hakikat kemanusiaan yang mengenal dan mengetahui segalanya, serta menjadi saaran perintah, cela, hukuman dan tuntutan Tuhan.⁷

Kedua, Ruh. Ruh yang diartikan sebagai “nyawa” atau sumber hidup dan diartikan sebagai sesuatu yang halus dan indah dalam diri manusia yang mengetahui dan mengenal segalanya seperti halnya qalbu dalam artian metafisik. Ruh dalam arti kedua inilah yang menurut Imam al-Ghazali, sesuai dengan maksud firman Allah SWT. Katakanlah Ruh itu adalah urusan tuhanku.(QS. Al-Isra'/17:85).

Ketiga, Nafsu. nafsu mempunyai dua arti pula, arti pertama adalah dorongan agresif(ganas) dan dorongan erotik (birahi) yang bisa menjadi sumber malapetaka dan kekacauan bila tidak dikendalikan dan diadabkan. Adapun nafsu dalam arti

⁷Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri Dipl, TAFL, dkk, *Terjemahan Ihya'Ulumuddin*, Jilid IV (Cet.1, Semarang: Cv. Asy-Syifa',t.th.), h.583-586

kedua adalah *Nafs al-Mutmainnah* yang lembut dan tenang serta di undang oleh tuhansendir untuk masuk kedalam surganya (QS. Al-Fajr/89: 27-28). Nafsu dalam arti ini semakna dengan Qalbu dan Ruh dalam arti kedua. Kemudian Al-jailani mengemukakan bahwa jiwa memiliki sifat menentang yang disebut dengan nafsu. Nafsu itu merupakan sifat buruk yang dikatakan al-jailani sebagai selubung kegelapan yang umumnya berupa kesombongan, membanggakan diri, iri hati, kikir dan perbuatan yang membangkitkan rasa benci lainnya. Sifat-sifat tersebutlah yang dapat mereduksi dari makhluk ciptaan terbaime Allah menjadi makhluk terendah dari yang terendah⁸

Keempat, Akal. akal dapat diartikan sebagai daya pikir atau potensi intelegansi, dan juga dapat diartikan sesifat dan semakna dengan ketiga unsur diatas dalam artian metafisik. Menurut Imam Al-Ghazali akal dalam artian metafisik inilah yang dimaksud Rasulullah saw, yang pertama dijadikan Allah adalah akal.⁹

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa unsur-unsur Qalbu, Ruh, Nafsu, dan akal dalam arti pertama adalah fungsi-fungsi psikofisik yang tak asing lagi bagi para psikolog. Sedangkan unsur-unsur tadi dalam artian kedua atau metafisik sejauh ini menjadi ajang telaah dan olahan para ahli tasawuf atau sufi, yang mungkin kelak “tersentuh” juga oleh psikologi islam¹⁰

Kemudian ada yang berpendapat tentang pengertian hati, ruh, nafsu, secara umum hati mempunyai dua arti, hati dengan daging yang berbentuk buah sanubar yang terletak pada sebelah kiri dari dada, yaitu daging yang khusus dan didalamnya ada lumba dan didalam lobang itu ada darah yang hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya, dan hati ini ada pada binatang-binatang, bahkan ada pada orang yang mati. Arti kedua, yaitu dengan arti sesuatu yang halus, rabbiniyah (ketuhanan), ruhaniyah. Dia mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani. Hati yang halus itulah

⁸Muhammad Solikhin, *Menjadikan Diri Kekasih Ilahi: Nasehat dan wejangan Syekh Abdul Qadir al-jailani*, (Jakarta: Erlangga, 2009), h.127

⁹Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin*, terj. Moh. Zuhri Dipl, TAFL, dkk, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, Jilid IV (Cet.1, Semarang: Cv. Asy-Syifa',t.th.), h.583-586

¹⁰Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, (Cet.IV, Yogyakarta, 2005) h.93

hakekat manusia. Dia yang mengetahui yang mengerti yang mengenal dari manusia. Dia yang diajak bicara, disiksa, dicela dan dituntut. Dan hati yang halus itu mempunyai kaitan dengan hati yang jasmani, dan akal kebanyakan makhluk bingung mengetahui segi kaitannya.

Sesungguhnya kaitan dengan hati yang Jasmani itu menyerupai kaitannya perangai-perangai yang terpuji dengan tubuh, dan sifat-sifat yang disifat atau kaitannya orang yang memakai alat dengan alatnya atau kaitannya orang yang bertempat dengan tempatnya.

Secara umum, ruh memiliki dua arti, yaitu: pertama, tubuh yang halus sumbernya adalah lubang hati yang jasmani, lalu tersebar dengan perantara urat-urat yang merusak ke bagian-bagian badan lainnya. Penjelasan ruh pada badan, cahaya-cahaya kehidupan, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman dari padanya atas semua anggotanya itu menyerupai cahaya dari lampu pada sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai kesuatu bagian rumah melainkan ia bersinar dengan cahaya itu.

Kehidupan itu seperti perumpamaan cahaya yang berhasil pada tembok-tembok. Dan Nyawa itu perumpamaanya seperti lampu. Berjalan ruh atau bergerak pada batin seperti gerakan lampu pada sudut-sudut rumah oleh penggerakannya.

Kedua, ruh adalah yang halus dari manusia, mengerti lagi mengetahui dari manusia, dan inilah yang dijelaskan mengenai salah satu arti hati dan itulah yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Dalam kitab ihya ulum al-Din bab tentang keajaiban Hati Al-Ghazali menjelaskan:

أَوَأَنْمَا اسْتَعَدَّ لِلْمَعْرِفَةِ بِقَلْبِهِ لِأَجْرَ حَةٍ مِنْ جَوَارِحِهِ، فَالْقَلْبُ هُوَ الْمُتَقَرَّبُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ الْعَامِلُ لِلَّهِ وَهُوَ السَّاعِي إِلَى اللَّهِ وَهُوَ الْمَكَا شِفَ بِمَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَدَيْهِ

Artinya : Alat untuk mencapai penghayatan ma'rifah adalah Qalbu (hati), bukannya anggota badan lainnya. Maka hati itulah yang alim kepada Allah dan dia pulalah yang bertaqarrub pada Allah dan hati pulalah yang beramal untuk Allah, dia pulalah yang berusaha menuju Allah, dan hati pula pembuka tabir untuk menghayati alam gaib yang berada disisi Allah¹¹

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa fungsi hati sebagai alat penangkap atau untuk melihat pembendaharaan yang tersembunyi dalam alam gaib untuk ma'rifah pada zat Allah. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa:

لِلْقَلْبِ بَابَانِ : بَابٌ مَّفْتُوحٌ إِلَى عَالَمِ الْمَلَكُوتِ وَهُوَ اللَّوْحُ الْمَحْفُوظُ وَعَالَمِ الْمَلَائِكَةِ
وَبَابٌ مَّفْتُوحٌ إِلَى الْحَوَاسِ الْخَمْسَةِ الْمُتَمَسِكَةِ بِعَالَمِ الْمَلَكِ وَالشَّهَادَةِ وَعَالَمِ الشَّهَادَةِ

Artinya : Hati mempunyai dua pintu yaitu: satu pintu yang terbuka ke arah alam malakut (alam gaib), yaitu Lauh Mahfuz dan alam kemalaikatan (Alam Rohani), dan satu pintu yang terbuka ke arah panca indra (lima indra) yang berkaitan dengan alam dunia (fisik) atau alam yang bisa disaksikan dengan panca indra..

Sebagaimana penjelasan diatas, bahwa sarana ma'rifah adalah hati atau qalbu. Dalam konsep ini, qalbu adalah bukanlah segumpal daging yang terletak pada bagian kiri dada manusia, tetapi ia merupakan semacam radar dan sebagai daya rohani ketuhanan.

Menurut Imam Al-Ghazali, Metode pengetahuan adalah iluminasi, yang disebut kasyaf melalui sarana qalbu yang bening atau pemahaman yang intuitif langsung. Iluminasi atau kasyaf adalah penjelasan tentang apa yang tadinya tertutup bagi manusia atau tersingkap bagi seseorang sehingga seakan ia melihat dengan mata kepalanya. Pengetahuan itu diperoleh bukan karena berpikir atau belajar, tetapi ilmu itu datang karena kebeningan qalbu yang sumbernya langsung dari

¹¹Al-imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din, jilid III(Cet.II:Beirut Libanon:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412H/1992 M), h. 3

Allah. Jadi konsep iluminasi atau kasyaf adalah semacam cahaya yang memantul pada qalbu sehingga ia teranng cemerlang.¹²

PEMBAHASAN

A. Pengertian Hati

Hati menurut bahasa arab adalah Qalb yang menurut istilah kata (terminologis) artinya sesuatu yang berbolak-balik (sesuatu yang lebih), berasal dari kata *qalaba*, artinya membolak-balikan. *Qalb* bisa di artikan hati sebagai daging sekepal (bilogis) dan juga bisa berarti 'kehatian'(nafsiologis).¹³ Menurut Al-Ghazali, kalbu (Qalb) dalam arti jasmani digambarkan sebeagai segumpal daging berbentuk lonjong seperti buah *shaunaubar*, terletak dalam rongga dada sebelah kiri yang terus- menerus berdetak selama manusia dan pada hewan. Dalam pengertian ini kalbu menunjukkan kepada organ tubuh yang disebut jantung (*heart*) dan bukan hati (*lever*). fungsi kalbu terjelaskan oleh Hadis Rasulullah SAW: *Ketahuilah, didalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah ialah hati.*¹⁴

Secara nafsiologis, *Qalb* disini dapat di artikan sebagai radar kehidupan. Menurut Al-Hakim Tirmidzi (w.320 H), *qalb* adalah cakupan unsur batin dalam diri manusia, dan merupakan muara cahaya iman. Secara struktur, *qalb* terdiri atas *shadr*, *fuad*, dan *lubb*. *Shadr* tempat masuknya bisikan setan nafsu, harapan dan keinginan.¹⁵ Kondisinya bisa sempit dan lapang (QS 7: 2- QS 94 : 1), terkait dengan ujian Allah (QS 3: 154), tempat cahaya Islam, gerbang *qalb* bagi tersampainya ilmu, serta merupakan wadah untuk menjaga ilmu yang sudah dipelajari .

Qalb adalah resevior energi nafsia yang menggerakkan ego dan fuad. Dilihat dari beberapa segi, ada kecenderungan bahwa teori Freud tentang id mirip dengan karakter hati yang tidak berisi iman, yaitu *qalb* yang selalu menuntut

¹²Marheni Saleh, Konsep Iman dan Kufur Menurut Al-Ghazali dan Ibn Rusyd , Cet I, (Makassar: Alauddin University Press,2011), h.54

¹³Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*,(Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2019), h.187

¹⁴Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010, Jilid 2), h.411

¹⁵*Ibid*,..187

kepuasan dan menganut kepuasan dan menganut prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Ia menghendaki agar segala sesuatu segera dipenuhi dan dilaksanakan.¹⁶

B. Term – Term Hati

1. Shadr

Al- Hakim Tirmidzi mengungkapkan bagian berikutnya dari *qalb*, adalah *shadr*. Menurutnya, *shadr* merupakan tempat masuknya bisikan, nafsu, harapan dan keinginan. Selain itu, *shadr* adalah wadah untuk menjaga ilmu yang sudah dipelajari.¹⁷ Dengan demikian, *shadr* merupakan gerbang *qalb* agar tersampainya ilmu, dan sekaligus sebagai pangkal cahaya Islam. Mengacu kepada penjelasan Alquran, *shadr* berhubungan dengan ujian tuhan (QS 3 : 154), sehingga memiliki sifat yang sempit dan lapang (QS 7: 2- QS 94: 1):

2. Fuad

Fuad adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani (cahaya mata hati) dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitif terhadap gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya. Kalau hati kufur, *fuad* pun kufur dan menderita. Kalau hati bergejolak karena terancam oleh bahaya, atau hati tersentuh oleh siksaan batin, *fuad* terasa seperti terbakar. Kalau hati tenang, *fuad* pun tentram dan senang. Satu segi kelbihan *fuad* dibanding dengan hati ialah, bahwa *fuad* itu dalam situasi yang bagaimana pun, tidak bisa dusta. Ia tidak bisa mengkhianati kesaksian terhadap apa yang dipantulkan oleh hati dan apa yang diperbuat oleh ego. Ia berbicara apa adanya.

3. Lubb

Selanjutnya Al-Hakim Tirmidzi mengungkapkan, bahwa bagian *qalb* yang terdalam adalah *lubb*. Menurutnya *lubb* ini merupakan ruh dari batin seseorang, dan juga adalah sumber cahaya tauhid dan cahaya kekesaksian. *Lubb* merangkul cahaya islam, iman dan ma'rifat kedalam cahaya tauhid. Sebagian ruh dan batin, *lubb*

¹⁶*Ibid.*, h.187

¹⁷*Ibid.*,h.188

memiliki sifat kelembutan dan kebaikan.¹⁸

Menurut M. Dawan Rahardjo, *uli al-bab* mengandung tiga dimensi dalam ciri. *Pertama*, dimensi ontologis, yakni manusia telah menarik jarak dari alam dan semua yang ada, serta menjadikannya sebagai objek pengamatan rasional. *Kedua*, dimensi fungsional yang bertolak dari pengertian bahwa seluruh alam semesta diciptakan oleh Allah dengan tujuan dan merupakan yang haq bukan bathil, melainkan berfungsi dalam kehidupan manusia. *Ketiga*, dimensi aksiologis atau etis, melihat sesuatu dari segi buruk atau baik, benar atau salah, agar kehidupan manusia berkembang lebih sejalan dengan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah.

C. Hati Menurut Para Ulama

1. Hati Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama yang kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Hati adalah pusat akal, ilmu pengetahuan, kelembutan, keberanian, kemuliaan, kesabaran, ketabahan, cinta, keinginan, kerelaan, kemarahan, dan seluruh sifat-sifat kesempurnaan.¹⁹

Masing-masing anggota badan diciptakan dengan fungsi tertentu, yang dari anggota itu diharapkan bisa berfungsi secara optimal. Karena hati merupakan sentral atau pusat didalam tubuh manusia, maka hati sekaligus anggota badan lainnya diharapkan agar sehat dan selamat sehingga hati dapat dengan mudah berfungsi sebagaimana ia difungsikan dan diciptakan.

Kemudian Ibnu Qayyim al-jauziyyah berpendapat, hati akan keluar dari keistiqamahannya apabila hati menjadi kering dan keras, karena tidak memberikan apa yang dibutuhkan hati, sebagaimana tangan yang lumpuh dan lisan yang bisu, hidung yang cacat, alat vital (zakar) yang lemah, serta mata yang tidak bisa melihat sesuatu. Selain itu hati akan keluar dari keistiqamahannya apabila terdapat penyakit

¹⁸*Ibid.*, h.189

¹⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku *Thibbil Qulub: Klinik Penyakit Hati*, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018) h. 1

dan gangguan didalamnya yang dapat mencegahnya untuk berfungsi secara sempurna dan tepat.²⁰

Oleh karena itu, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah membagi hati menjadi tiga keadaan, yakni hati yang sehat, hati yang sakit, dan hati yang mati. Berikut penjelasannya:

a. Hati yang sehat

Yaitu hati yang senantiasa bisa menerima, mencintai, dan mendahulukan perkara benar. Hati jenis ini sehat daya pemahamannya, sempurna dalam kepatuhan dan penerimaannya, hati yang sehat lebih mengutamakan sesuatu yang bermanfaat dan menyembuhkan dari pada hal yang membahayakan dan menyakitkan. Hati yang sehat adalah hati yang bersih, yakni hati yang harus dimiliki seseorang agar selamat ketika menhadapi Allah SWT.²¹

Adapun yang dimaksud *as-salim* adalah sehat. *As-salim* adalah hati yang memiliki sifat selamat. Ulama berbeda-beda dalam mengungkapkan makna *al-qalb as-salim*, namun kesimpulannya adalah *al-qalb as-salim* merupakan hati yang bersih dari syahwat yang menentang perintah dan larangan Allah dan dari syubhat yang bertentangan dengan firman-Nya.

Al-qalb as-salim adalah hati yang bersih dari menyekutukan Allah dari segala sisi. Sebaliknya, penghambaan-Nya yang murni hanya untuk Allah atas kehendak, cinta, pasrah, kembali, tunduk, takut, dan harapan.²²

Hati ini harus murni amalnya karena Allah mencintai hanya karena Allah, dan membenci hanya karena Allah. Hati yang sehat tidak bisa dipengaruhi oleh setan. Bisikan-bisikan yang dihembuskan oleh setan pada telinga manusia dengan kata-kata, begitu juga dengan hati dengan hal-hal yang subhat dan keraguan-keraguan, merupakan fitnah bagi dua hati (hati yang sakit dan hati yang mati) dan menjadi penguat bagi hati yang hidup dan sehat. Karena hati

²⁰*Ibid.*, h.9

²¹*Ibid.*, h.2

²²*Ibid.*, h.3

sehat menolak hal-hal tersebut, bahkan membencinya sampai memusuhinya. Ia tahu mana yang benar dan mana yang salah sehingga hatinya akan tunduk, tentram dan patuh yang benar. Ia juga mengetahui perkara-perkara batil yang ditimpahkan oleh setan, sehingga akan menambah keimanan yang kecintaan pada yang benar serta mengingkari dan membenci hal-hal yang batil.

Termasuk tanda-tanda hati yang sehat adalah, ia selalu menyadarkan pemilikinya sehingga kembali, tunduk, dan bergantung kepada Allah. Ketika Allah telah ada dihati, maka hati akan tentram dan damai serta lenyaplah kebingungan dan kegelisahan, sehingga terpenuhi segala kebutuhannya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa kebaikan hati bergantung pada dua hal pokok, yaitu ilmu dan iman.

A. Hadis-Hadis yang diteliti (Identifikasi Hadis)

Hadis Riwayat Hadis Riwayat Ad-Darimi dalam Kitab Jual Beli Bab yang Halal Telah Jelas Nomor Hadis 2419.

أَخْبَرَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُتَشَابِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِعَرَضِهِ وَدِينِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى فَيُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمَهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah mengabarkan kepada kami Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami Zakariya dari Asy Sya'bi, ia berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesuatu yang halal telah nyata (jelas) dan yang haram telah nyata. Dan diantara keduanya ada perkara yang tidak jelas, yang tidak*

diketahui kebanyakan orang, barangsiapa menjaga dirinya dari perkara yang tidak jelas, maka selamatlah agama dan harga dirinya, tetapi siapa yang terjatuh dalam perkara yang syubhat (tidak jelas), berarti dia terjatuh kepada keharaman. Tak ubahnya seperti gembala yang menggembala ditepi pekarangan, dikhawatirkan ternaknya akan terjatuh kedalamnya. Ketahuilah setiap raja itu memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkannya. Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati."(HR. Darimi)²³

Hadis ini menjelaskan tentang bagaimana hati manusia mempengaruhi jasad seseorang apabila hatinya baik maka baiklah seluruh perbuatannya begitupun dengan sebaliknya. Dengan demikian penulis akan mentakhrij Hadis ini untuk diketahui kualitasnya.

B. Hadis yang Semakna

Hadis riwayat Bukhari dalam Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang Memelihara Agamanya, Nomor Hadis 50.

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ التَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْحَلَالُ بَيْنَ وَالْحَرَامِ بَيْنٌ وَيَبْتَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُسَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَعَ يَزْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim Telah menceritakan kepada kami Zakaria dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir*

²³Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419.

berkata; aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Yang halal sudah jelas dan yang haram juga sudah jelas. Namun diantara keduanya ada perkara syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Maka barangsiapa yang menjauhi diri dari yang syubhat berarti telah memelihara agamanya dan kehormatannya. Dan barangsiapa yang sampai jatuh (mengerjakan) pada perkara-perkara syubhat, sungguh dia seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di pinggir jurang yang dikhawatirkan akan jatuh ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki batasan, dan ketahuilah bahwa batasan larangan Allah di bumi-Nya adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Dan ketahuilah pada setiap tubuh ada segumpal darah yang apabila baik maka baiklah tubuh tersebut dan apabila rusak maka rusaklah tubuh tersebut. Ketahuilah, ia adalah hati".(HR. Bukhari)²⁴

Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad bin Hanbal, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مُجَالِدٍ حَدَّثَنَا الشَّعْبِيُّ سَمِعَهُ مِنَ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكُنْتُ إِذَا سَمِعْتُهُ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنَنْتُ أَنْ لَا أَسْمَعَ أَحَدًا عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي الْإِنْسَانِ مُضْعَةً إِذَا سَلِمَتْ وَصَحَّتْ سَلِمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَصَحَّ وَإِذَا سَقَمَتْ سَقَمَ سَائِرُ الْجَسَدِ وَفَسَدَ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Mujalid Telah menceritakan kepada kami Asy Sya'bi ia mendengarnya dari An Nu'man bin Basyir berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan jika aku mendengarnya berkata, 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka aku mengira bahwa aku tidak akan bisa mendengar lagi orang yang berada di atas mimbar mengatakan 'Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam'. Beliau bersabda:*

²⁴Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang memelihara agamanya, Nomor Hadis. 50.

"Sesungguhnya dalam jasad manusia terdapat segumpal darah, jika ia baik dan sehat maka seluruh jasad akan baik dan sehat. Namun jika ia sakit, maka seluruh jasad pun akan ikut sakit dan rusak. Ketahuilah, bahwa segumpal darah itu adalah hati." (HR. Ahmad)²⁵

Imam Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah Bab Mengenai Perkara Syubhat No 2984

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ زَكْرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَأَهْوَى بِإصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: الْحَلَالُ بَيْنٌ، وَالْحَرَامُ بَيْنٌ، وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى، يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمَى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ تَحَارُمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ، فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ²⁶

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami’ Amru bin Rafi’ telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Zakaria bin Abu Za’idah dari Asy Syabi’ dia berkata : saya mendengar An Nu’man bin Basyir berkata diatas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya dikedua tangannya, “saya mendengar Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wasallam bersabda,”(Sesuatu) yang halal telah jelas, dan yang haram juga telah jelas, dan di antara keduanya ada perkara syubhat (samar-samar) yang kebanyakan orang yang tidak mengetahuinya. Barang siapa dapat menjaga diri dari perkara Syubhat itu berarti dia telah menjaga agama dan kehormatannya, dan barang siapa terjatuh kedalam perkara Syubhat berarti ia telah terjatuh dalam keharaman. Seperti penggembala yang

²⁵Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu’man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

²⁶Imam Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010, Jilid 2), h.411

menggembala hewan ternak nya disekitar daerah terlarang, dikhawatirkan hewan nya akan masuk kewilayah yang terlarang itu ketahuilah, bahwa setiap raja memiliki larangan, dan larangan Allah adalah sesuatu yang diharamkan nya. Ketahuilah, didalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah ialah hati.

Inilah Hadis yang semakna dengan Hadis Riwayat Ad-Darimi tentang hati, dalam Hadis-hadis ini terdapat kesamaan antara perawi Hadis dan jalur sanadnya, serta memiliki matan yang semakna tentang “*Ketahuilah bahwa dalam setiap tubuh terdapat segumpal daging, jika segumpal daging itu baik, maka baik pula seluruh badannya, namun jika segumpal daging itu rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya, ketahuilah gumpalan darah itu adalah hati.*” Hadis ini tidak diriwayatkan oleh Ad-Darimisaja namun juga oleh Imam Bukhari, dalam Shahih Bukhari, Imam Ahmad Bin Hanbal dalam kitab Imam Ahmad Bin Hanbal, Sunan Ad-Darimi dalam kitab Ad-Darimi, dan Ibnu Majah dalam Kitab Sunan Ibnu Majah, namun dalam Sunan Ibnu Majah.

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi adalah Shahih li dzatih karena tidak ada keterputusan sanad atau Kecacatan para perawi sama sekali semua mempunyai predikatAts-Tsiqoh kemudian dalam jalur sanad tersebut sehingga hadis tersebut dapat diterima.
2. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, hati merupakan organ tubuh yang paling mulia, unsur utama yang kehidupan, sumber ruh hewani, dan naluri alami. Sedangkan Menurut Imam Al-Ghazali Hati adalah hal yang pokok pada manusia merupakan pemimpin yang ditaati oleh tubuh manusia, dan anggota tubuh lainnya adalah rakyatnya.

Daftar Pustaka

- Al-Qaththan, Mabahiisu fi 'Ulum al-Hadis, terj.Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009.
- Arifin, Tajul ,UlumulHadis, Bandung:GunungDjati Press, 2014.
- Abdul majidkhon, UlumulHadis ,UlumulHadisCet.IV. Jakarta: Amzah, 2010.
- Al-Ghazali, *Metode Menaklukan Jiwa : Pengendalian Nafsu dalam Perspektif Sufistik*,(Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2019), cet.III.
- ArifinTajul, *Ulumul Hadis*,Bandung: Gunung Djati Press,2014.
- Alquran, *Kementrian Agama Indonesia*, (Jakarta : Kementrian Agama RI, 2012.
- al-Qarashi Sharif Baqir,*SeniMendidik Islami: Kiat-Kiat Menciptakan Generasi Unggul*, Jakarta : Pustaka Zahara, 2003.
- Al-Ghazali, *Al-Mursyid Al-Amin Ila Mau'izhah al-Mu'minin Min Ihya' Ulum ad-Din*, (Terj. Fedrian Hasmad, *Al-Mursyid Al-Amin Intisari Ihya' Ulumuddin*), (Jakarta : Bintang Terang, 2007.
- Amin Kamaruddin, *Metode Kritik Ḥadīṣ*,(Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah (PT Mizan Publika),2009.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, jilid III(Cet.II:Beirut Libanon:Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412H/1992.
- Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, Kitab Jual Beli Bab yang Halal telah Jelas, Nomor Hadis 2419
- BastamanHanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Cet.IV, Yogyakarta, 2005.
- Badiah Siti, *Kritik Ḥadīṣ Di Kalangan Ilmuan Ḥadīṣ Era Klasik Dan Ilmuan Ḥadīṣ Era Modern*, Al-Dzikra Vol. 9, No. 1 Januari-Juni: 2015

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah* Jilid 2, Mesir: Darul Hadis Qahirah, 2010.

Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab Penduduk Kuffah Bab Hadis An-Nu'man bin Basyir dari Nabi saw, Nomor Hadis 17686.

Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati*, Jakarta:Gema Ihsani, 1998.

Ibnu Qayyim Al-Jauziah, Buku Thibbil Qulub:Klinik Penyakit Hati, Terjemah dari *Thibbil Qulub* oleh Fib Bawan Arif Topan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.

Ibnu Qayyim al-jauziyyah, Roh, terj. *Ar-Ruh*, Syed Ahmad Semaitcet. VI, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1996

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jalan Orang Shalih Menuju Surga Terj, *Thoriq al-Hijrataini: wa babu as-sa'adatainii*, Masturi dan Muhiburrahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, ad-Daa' wa ad-Dawaa: Macam-macam Penyakit Hati yang membahayakan dan Resep Pengobatannya, terj. *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa'*, Adhi Kurniawan, cet. VII, Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2017

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Jalan Orang Shalih Menuju Surga Terj, *Thoriq al-Hijrataini: wa babu as-sa'adatainii*, Masturi dan Muhiburrahman, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2015.

Ibnu Qudamah, Minhajul Qashidin, Jalan *Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, Terj. Kathur Suhardi, cet. XXI, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2016

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Kitab Iman Bab Keutamaan Orang yang memelihara agamanya, Nomor Hadis. 50

Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzib at-Tahdzib*, India: Da'irah al-Ma'arif an-Nidzomiyah, 1325 H

Imam al-Ghazali, Minhajul Abidin, Jalan Para Ahli Ibadah, Terj. *Thariq al- Hujrataan*, Abu Hamas as-Sasaky, op. Cit.

Ismail Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992

Imtyas Rizkiyatul, *Metode Kritik Sanad dan Matan*, Ushuluddin: Jurnal Ilmu Ushūluddin, Vol. 4, No. 1, juni 2018

Imam an-Nawawi, *Syarah Riyadhus Shalihin*, Penerjemah Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Jakarta : Darus Sunnah, 2011

Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, Depok: Pt RajaGrafindo Persada, 2019

Khon, Majid, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Ḥadīṣ*, Jakarta: Amzah, 2014.

Nuruddin, 'Itr, *'Ulumul Ḥadīṣ*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017

Suja'i, Firiadi, *Alfiah, Studi Ilmu Ḥadīṣ*, Jl. Swadaya kom. Rindu Serupun 4 blok B: Kreasi Edukasi, 2016.

Sohari, "Urgensi Ilmu Rijal Al-Ḥadīṣ, Dalam Perwayatan". *Alqalam*, No. 68/XIII/1997.